

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Universitas Aisyiyah Yogyakarta atau UNISA adalah sebuah intitusi pendidikan berbentuk Perguruan Tinggi Swasta (PTS) yang terletak di Yogyakarta. Universitas Aisyiyah berdiri pada 10 Juli 1963. Universitas Aisyiyah Yogyakarta saat ini dipimpin oleh rektor bernama Warsiti, S.Kp., M. Kep., Sp. Mat. Universitas Aisyiyah Yogyakarta beralamat jl. Siliwangi (Ringroad Barat) No. 63, Mlangi Nogotirto, Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55592, Indonesia. Universitas Aisyiyah Yogyakarta berada dibawah naungan salah satu organisasi islam terbesar di indonesia Muhammadiyah. Adapun total jumlah mahasiswa saat ini sekitar 2.498 dengan total jumlah dosen sebanyak 98. Kampus ini terdiri dari 16 prodi seperti Administrasi Publik, Akuntansi, Analisis Kesehatan, Bioteknologi, Fisioterapi, Keperawatan, Kebidanan, Komunikasi, Manajemen, Profesi Fisioterapi, Profesi Ners, Psikologi, Radioterapi, dan Teknik Radiodiagnostik.

2. Analisis Hasil Penelitian

a. Analisis Univariat

1). Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga yaitu menurut jenis kelamin, usia dan semester. Berikut ringkasan hasil pengujian karakteristik responden.

Tabel 8. Karakteristik Mahasiswa Program Studi Manajemen Di Universitas Aisyiyah Yogyakarta Tahun 2021/2022

Karakteristik	F	%
Jenis Kelamin:		
Laki-laki	31	48,4
Perempuan	33	51,6
Jumlah	64	100,0
Usia:		
≤ 20 tahun	34	53,1

> 20 tahun	30	46,9
Jumlah	64	100,0
Semester:		
Semester II	22	34,3
Semester IV	20	31,3
Semester VI	9	14,1
Semester VIII	13	20,3
Jumlah	64	100,0

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden penelitian ini adalah perempuan yaitu sebanyak 33 orang (51,6%) dan sisanya sebanyak 31 orang (48,4%) berjenis kelamin laki-laki. Sebagian besar responden berusia lebih dari 20 tahun yaitu sebanyak 34 orang (53,1%) dan kuliah di semester II yaitu sebanyak 22 orang (34,3%).

Berikut deskripsi variabel pengetahuan dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 9. Deskripsi Pengetahuan Mahasiswa Program Studi Manajemen Di Universitas Aisyiyah Yogyakarta Tahun 2021/2022

Kategori	F	%
Baik	25	39,06
Cukup	26	40,63
Kurang	13	20,31
Jumlah	64	100,0

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang cukup yaitu sebanyak 26 orang (40,63%).

Adapun deskripsi setiap butir pernyataan pengetahuan mahasiswa dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 10. Distribusi Jawaban Responden terhadap Kuesioner Pengetahuan Mahasiswa

No	Pernyataan	Jawaban	
		Benar (%)	Salah (%)
1.	Semua obat batuk dapat diperoleh secara bebas tanpa resep dokter di warung	34 (53,13)	30 (46,88)
2.	Obat batuk yang dibeli di apotek harus menggunakan resep dokter	39 (60,94)	25 (39,06)
3.	Batuk kering adalah batuk yang disertai dengan lendir pada tenggorokan	43 (67,19)	21 (32,81)

No	Pernyataan	Jawaban	
		Benar (%)	Salah (%)
4.	Batuk berdahak adalah batuk yang disertai dengan adanya lendir pada tenggorokan	42 (65,63)	22 (34,38)
5.	Batuk berdahak bisa diatasi dengan menggunakan obat batuk alami seperti madu dan lemon yang dapat membantu melancarkan pergerakan udara di saluran pernapasan	29 (45,31)	35 (54,69)
6.	Banyak minum air putih dapat mengurangi batuk kering	29 (45,31)	35 (54,69)
7.	Jika aturan pemakaian obat 3 kali sehari, maka obat tersebut dapat diminum 3 kali sehari dengan jarak minum 8 jam	46 (71,88)	18 (28,13)
8.	Obat batuk dalam bentuk tablet maupun cair, harus diminum sesuai dengan aturan pakai	45 (70,31)	19 (29,69)
9.	Obat batuk yang berbentuk cair harus disimpan di dalam lemari es (kulkas) supaya lebih tahan lama	31 (48,44)	33 (51,56)
10.	Obat batuk harus disimpan di tempat yang aman dari jangkauan anak-anak	32 (50,00)	32 (50,00)
11.	Obat batuk tablet yang sudah kadaluwarsa harus dibuang langsung ketempat sampah beserta kemasannya	48 (75,00)	16 (25,00)
12.	Obat batuk cair yang sudah kadaluwarsa harus dibuang terlebih dahulu cairannya ke dalam kantong plastik tertutup setelah itu dicampur dengan tanah, kemudian dibuang ke dalam tempat sampah	38 (59,38)	26 (40,63)

Tabel di atas menunjukkan bahwa item pernyataan yang mempunyai jawaban benar tertinggi adalah item pernyataan nomor 11 yaitu obat batuk tablet yang sudah kadaluwarsa harus dibuang langsung ke tempat sampah beserta kemasannya dengan persentase sebesar 75%. Item yang memiliki nilai terendah adalah item nomor 5 yaitu batuk berdahak bisa diatasi dengan menggunakan obat batuk alami seperti madu dan lemon yang dapat membantu melancarkan pergerakan udara di saluran pernapasan dan item nomor 6 yaitu banyak minum air putih dapat mengurangi batuk kering, dengan persentase masing-masing sebesar 45,31%.

Berikut deskripsi variabel perilaku swamedikasi batuk dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 11. Gambaran Perilaku Swamedikasi Batuk Mahasiswa Program Studi Manajemen Di Universitas Aisyiyah Yogyakarta Tahun 2021/2022

Kategori	F	%
Baik	51	79,70
Cukup	8	12,50
Kurang	5	7,81
Jumlah	64	100,0

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki perilaku swamedikasi batuk kategori baik yaitu sebanyak 51 orang (79,70%).

Adapun deskripsi setiap butir pernyataan perilaku swamedikasi batuk dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 12. Distribusi Jawaban Responden terhadap Kuesioner Perilaku Swamedikasi Batuk Mahasiswa

No	Pernyataan	Jawaban	
		Benar (%)	Salah (%)
1.	Ketika batuk, saya membeli obat di apotek	56 (87,50)	8 (12,5)
2.	Ketika batuk, saya menggunakan obat batuk alami yang ada di rumah	53 (82,81)	11 (17,19)
3.	Sebelum memilih obat batuk, saya memastikan jenis batuk saya, apakah batuk kering atau batuk berdahak	58 (90,63)	6 (9,37)
4.	Saya minum obat batuk tanpa melihat jenis batuk yang diderita	54 (84,38)	10 (15,63)
5.	Ketika batuk saya mencari apakah penyebab dari batuk saya	50 (78,13)	14 (21,88)
6.	Jika saya batuk berdahak, saya memilih obat batuk yang mengandung ekspektoran (pengencer dahak)	53 (82,81)	11 (17,19)
7.	Jika saya batuk, saya memilih obat batuk yang diperoleh dari informasi yang ada di internet	55 (85,94)	9 (14,06)
8.	Saya minum obat batuk 3 kali sehari dengan jarak 8 jam jika aturan minumnya 3 kali sehari	52 (81,25)	12 (18,75)
9.	Saya minum obat batuk sesuai dengan petunjuk dokter atau apoteker	54 (84,38)	10 (15,63)
10.	Saya membaca aturan pakai obat batuk yang ada di kemasan	53 (82,81)	11 (17,19)
11.	Saya menyimpan obat batuk cair di lemari es (kulkas)	51 (79,69)	13 (20,31)
12.	Saya menyimpan obat batuk di dalam rak buku	55 (85,94)	9 (14,06)
13.	Saya menyimpan obat di tempat yang jauh dari jangkauan anak – anak supaya aman	56 (87,50)	8 (12,50)

No	Pernyataan	Jawaban	
		Benar (%)	Salah (%)
14.	Jika obat batuk cair telah berubah rasa dan warnanya, saya tidak meminum obat batuk sirup tersebut	53 (82,81)	11 (17,19)
15.	Saya membuang langsung botol obat batuk beserta isinya di tempat sampah bila sudah kadaluwarsa	55 (85,94)	9 (14,06)

Tabel di atas menunjukkan bahwa item pernyataan yang memiliki jawaban benar tertinggi adalah item pernyataan nomor 3 yaitu item tentang sebelum memilih obat batuk, saya memastikan jenis batuk saya, apakah batuk kering atau batuk berdahak, dengan persentase 90,63%. Adapun item pernyataan yang memiliki skor benar terendah adalah item nomor 5 yaitu item tentang ketika batuk mencari apakah penyebab dari batuk, dengan persentase sebesar 78,13%.

b. Analisis Bivariat

Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dengan perilaku swamedikasi batuk. Analisis bivariat dilakukan dengan uji *Chi Square*. Hasil pengujiannya adalah sebagai berikut.

Tabel 13. Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Swamedikasi Batuk Mahasiswa Program Studi Manajemen Di Universitas Aisyiyah Yogyakarta Tahun 2021/2022

Pengetahuan	Perilaku Swamedikasi Batuk						Total	Nilai Korelasi	P Value	
	Baik		Cukup		Kurang					
	F	%	f	%	f	%				
Baik	22	88,00	2	8,00	1	4,00	25	39,06	0,327	0,010
Cukup	22	84,61	4	15,38	0	0,00	26	40,63		
Kurang	7	53,85	2	15,38	4	30,77	13	20,31		
Total	51	79,69	8	12,50	5	7,81	64	100,0		

Tabel di atas menunjukkan besarnya nilai probabilitas sebesar $0,010 < 0,05$ maka pengetahuan berhubungan dengan perilaku swamedikasi batuk. Nilai korelasi sebesar 0,327 menunjukkan bahwa hubungan antara pengetahuan dengan perilaku termasuk dalam kategori rendah (Sugiyono, 2012). Artinya terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku swamedikasi batuk dan hubungan yang terjadi termasuk dalam kategori rendah. Semakin baik pengetahuan maka semakin baik pula perilaku swamedikasi dalam menangani batuk pada mahasiswa di Universitas Aisyiyah Yogyakarta Tahun 2022. Sebaliknya, semakin kurang pengetahuan maka semakin kurang pula perilaku swamedikasi dalam menangani batuk pada mahasiswa di Universitas Aisyiyah Yogyakarta Tahun 2022.

B. Pembahasan

1. Umur

Umur ≤ 20 tahun dan > 20 tahun ditentukan karena dari rata-rata umur mahasiswa. Berdasarkan analisis terhadap karakteristik umur pada responden memperlihatkan bahwa sebagian besar responden berumur di bawah 20 tahun yaitu sebanyak 34 orang (53,1%), sedangkan yang berusia lebih dari 20 tahun sebanyak 30 orang (46,9%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa Program Studi Manajemen Program Studi Manajemen Universitas Aisyiyah Yogyakarta berusia kurang dari 20 tahun. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Wulandari dan Sutrisna (2022) yang memperlihatkan bahwa sebanyak 95,24% responden berusia 18-28 tahun. Hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian Simanjuntak *et al.*, (2021) yang memperlihatkan bahwa sebanyak 36,7% responden berusia 21 tahun. Demikian juga hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hulukati dan Djibran (2018) yang menyebutkan bahwa mahasiswa sebagai masa awal dari masa dewasa yang umumnya berada rentang usia 18-25 tahun. Pada rentang usia tersebut, mahasiswa sudah memiliki tanggung jawab terhadap masa perkembangannya, termasuk dalam menjaga kesehatan pribadinya sehingga mahasiswa memilih melakukan swamedikasi. Selain itu, usia dewasa adalah usia dimana seseorang mampu

mengambil keputusannya sendiri terhadap perbuatan yang akan dilakukannya sendiri tanpa meminta bantuan orang di sekitarnya. Perbuatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah untuk melakukan pengobatan sendiri (Wulandari dan Sutrisna, 2022).

2. Jenis Kelamin

Hasil analisis terhadap karakteristik jenis kelamin pada responden diperoleh hasil bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 33 orang (51,6%). Jenis kelamin merupakan perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan sejak lahir, dimana perbedaan dan fungsi biologis tersebut tidak bisa ditukar dan tetap dengan laki-laki dan perempuan di bumi ini. Wulandari (2022) menjelaskan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku swamedikasi adalah jenis kelamin, dalam hal ini yang berkaitan dengan biaya pembelian obat. Perempuan umumnya akan melihat biaya saat pembelian obat selain efektivitas obat tersebut. Perempuan juga berpikiran bahwa mencegah dan mengobati secara mandiri lebih efektif daripada laki-laki. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sari (2020) yang menjelaskan bahwa perempuan mempunyai pengetahuan mengenai obat yang lebih tinggi daripada laki-laki, perempuan juga umumnya akan lebih hati-hati dalam pengobatan. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Ra'is (2021) yang menyebutkan bahwa perempuan lebih banyak melakukan swamedikasi dan lebih memperhatikan kesehatan dirinya dan keluarganya dibandingkan laki-laki. Penelitian ini juga sesuai dengan hasil penelitian Ilmi *et., al* (2021) yang memperlihatkan bahwa perempuan lebih banyak menggunakan analgesik secara swamedikasi dan juga selaras dengan hasil penelitian Kusuma (2019) yang menunjukkan bahwa perempuan lebih banyak melakukan swamedikasi daripada laki-laki.

3. Semester

Peneliti melakukan penelitian pada mahasiswa program studi manajemen sebanyak 64 responden (100%). Hasil analisis juga menunjukkan bahwa sebagian besar responden berasal dari semester II yaitu sebanyak 22 orang

(34,3%), sedangkan jumlah mahasiswa semester IV yaitu sebanyak 20 orang (31,3%), semester VI sebanyak 9 orang (14,1%) dan semester VIII sebanyak 13 orang (20,3%). Jumlah mahasiswa semester II memiliki persentase yang lebih tinggi dibandingkan semester lainnya karena jumlah populasi mahasiswa semester II lebih banyak dibandingkan jumlah mahasiswa Prodi Manajemen semester lainnya. Menurut data yang diperoleh dari pihak Universitas Aisyiyah Yogyakarta pada tahun 2022, jumlah mahasiswa Prodi Manajemen semester II sebanyak 62 mahasiswa, semester IV sebanyak 56 mahasiswa, semester VI sebanyak 27 mahasiswa, dan semester VIII sebanyak 36 mahasiswa.

4. Tingkat Pengetahuan Swamedikasi Responden

Berdasarkan hasil analisis univariat diperoleh hasil bahwa sebagian besar pengetahuan mahasiswa Prodi Manajemen Universitas Aisyiyah Yogyakarta termasuk dalam kategori cukup yaitu sebanyak 26 orang (40,63%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang cukup baik terkait cara mendapatkan obat batuk, jenis-jenis batuk, cara pemilihan obat batuk, cara penggunaan obat batuk, cara penyimpanan obat batuk dan cara pembuangan obat batuk. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ra'is *et al.*, (2021) yang menunjukkan bahwa sebagian besar tingkat pengetahuan responden tergolong cukup. Penelitian ini juga memperlihatkan bahwa masih ada beberapa responden yang memiliki pengetahuan kurang sehingga dapat menyebabkan kesalahan dalam menggunakan obat. Salah satu faktor yang menyebabkan pengetahuan responden cukup karena responden dalam penelitian ini berasal dari mahasiswa non kesehatan, dimana tingkat pengetahuan tentang obat-obatan lebih rendah daripada mahasiswa kesehatan.

Berdasarkan hasil analisis deskripsi terkait butir-butir pernyataan pengetahuan swamedikasi diperoleh data bahwa sebagian besar responden kurang mengetahui cara-cara dalam memilih obat batuk. Hal ini terlihat dari sebagian besar mahasiswa yang kurang mengetahui bahwa madu dan lemon dapat melancarkan pergerakan udara di saluran pernapasan dan dapat mengatasi batuk berdahak secara alami (pernyataan nomor 5). Sebagian besar mahasiswa juga kurang mengetahui bahwa minum air putih yang banyak dapat

mengurangi batuk kering (pernyataan nomor 6). Namun, untuk pengetahuan terkait cara pembuangan obat batuk yang kadaluwarsa, sebagian besar mahasiswa sudah mengetahui dengan benar. Sebagian besar mahasiswa sudah mengetahui bahwa obat batuk tablet yang sudah kadaluwarsa harus dibuang langsung ke tempat sampah beserta kemasannya (pernyataan nomor 11). Sebagian besar mahasiswa juga sudah mengetahui bahwa obat batuk diminum sebanyak 3 kali sehari dengan jarak minum 8 jam serta untuk setiap obat batuk baik yang tablet atau cair harus diminum sesuai dengan aturan pakai yang terdapat dalam kemasan (pernyataan nomor 7).

Hal ini sejalan dengan penelitian Diana *et al.*, (2021) yang memperlihatkan bahwa tingkat pengetahuan mahasiswa Farmasi lebih dominan pada kategori baik yaitu 67%, sedangkan pada mahasiswa non Farmasi lebih dominan pada kategori cukup yaitu sebesar 40%.

5. Perilaku Swamedikasi Responden

Adapun untuk variabel perilaku swamedikasi batuk diperoleh hasil bahwa sebagian besar responden memiliki perilaku swamedikasi batuk yang baik yaitu sebanyak 51 orang (79,70%). Hal ini tercermin dalam perilaku responden saat mendapatkan obat batuk yang sudah baik, mengetahui jenis-jenis batuk dengan baik, mampu memilih obat batuk dengan baik, menggunakan obat batuk dengan baik, menyimpan obat batuk dengan baik dan membuang obat batuk yang sudah tidak dipakai dengan baik.

Berdasarkan hasil analisis terhadap butir-butir pernyataan perilaku swamedikasi batuk, sebagian besar responden memiliki perilaku yang baik dalam mengidentifikasi jenis-jenis batuk, yaitu sebelum memilih obat batuk, mahasiswa memastikan jenis batuknya, apakah batuk kering atau batuk berdahak (pernyataan nomor 3). Selain itu, sebagian besar mahasiswa sudah memiliki perilaku yang baik dalam menyimpan obat, yaitu mahasiswa menyimpan obat di tempat yang jauh dari jangkauan anak-anak supaya aman (pernyataan nomor 13). Sebagian besar mahasiswa juga sudah memiliki perilaku yang baik terkait cara mendapatkan obat batuk, yaitu sebagian besar mahasiswa membeli obat batuk di apotek ketika batuk (pernyataan nomor 1).

Namun, terdapat beberapa mahasiswa yang memiliki perilaku tidak baik yaitu beberapa mahasiswa tidak mencari penyebab dari batuk yang dideritanya (pernyataan nomor 5), beberapa mahasiswa juga tidak menyimpan obat batuk sirup di lemari es (kulkas) (pernyataan 11) dan beberapa mahasiswa juga tidak meminum obat batuk sesuai aturan yaitu 3 kali sehari dengan jarak 8 jam (pernyataan nomor 8).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Laili *et al.*, (2021) yang menunjukkan bahwa sebagian besar tingkat perilaku swamedikasi di Apotek X Nganjuk termasuk kategori baik yaitu sebesar 73,1%.

6. Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Perilaku Swamedikasi Batuk

Berdasarkan pengujian hipotesis diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku swamedikasi batuk. Artinya semakin baik pengetahuan maka semakin baik pula perilaku swamedikasi dalam menangani batuk pada mahasiswa di Universitas Aisyiyah Yogyakarta Tahun 2022. Sebaliknya, semakin kurang pengetahuan maka semakin kurang pula perilaku swamedikasi dalam menangani batuk pada mahasiswa di Universitas Aisyiyah Yogyakarta Tahun 2022. Pengetahuan merupakan hasil tahu seseorang yang diperoleh setelah orang tersebut melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu (Notoatmodjo, 2012). Ode *et al.*, (2018) menyebutkan bahwa pengetahuan sebagai salah satu faktor yang berpengaruh dalam pembentukan perilaku swamedikasi batuk. Tingkat pengetahuan yang tinggi sangat penting dalam melakukan swamedikasi batuk. Hal ini dikarenakan swamedikasi bisa menjadi sumber timbulnya kesalahan dalam pengobatan karena pengetahuan yang rendah (Nugrahaeni dan Rahmawati, 2020). Oleh karena itu, peranan pengetahuan tentang swamedikasi batuk sangat penting untuk mendorong munculnya perilaku swamedikasi yang baik. Hal ini selaras dengan pendapat Notoatmodjo (2012) bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih konsisten daripada perilaku yang tidak didasari pengetahuan. Dengan kata lain, semakin tinggi atau baik pengetahuan maka akan semakin baik juga perilaku swamedikasi. Apabila mahasiswa sudah

mengetahui cara mendapatkan obat batuk yang tepat, mengetahui jenis-jenis batuk dengan baik, mengetahui cara memilih obat batuk, mengetahui cara menggunakan obat batuk, mengetahui cara menyimpan obat batuk dengan baik dan mengetahui cara membuang obat batuk yang tidak dipakai dengan baik, maka mahasiswa akan melakukan perilaku swamedikasi batuk dengan baik. Hal ini akan terlihat dari caranya mendapatkan obat batuk, mengidentifikasi jenis batuknya, memilih obat batuk, penggunaan obat batuk, penyimpanan obat batuk dan pembuangan obat batuk yang sudah tidak terpakai.

Analisis faktor yang mempengaruhi pengetahuan dan perilaku responden terkait swamedikasi menjadi baik dikarenakan pada saat peneliti membagikan kuesioner kepada responden, peneliti tidak memberikan batas waktu pengisian kuesioner sehingga bisa saja terjadi hal-hal yang tidak diinginkan seperti responden mencari atau searching jawaban di internet terlebih dahulu, responden bekerja sama dalam menjawab kuesioner tersebut.

Hasil pengujian ini selaras dengan penelitian Simanjuntak *et al.*, (2021) yang membuktikan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku swamedikasi mahasiswa Universitas Mulawarman. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Abdiman (2021) yang menunjukkan bahwa pengetahuan responden tentang swamedikasi batuk berhubungan dengan perilaku swamedikasi batuk pada pengunjung Apotek Arjasa 2 Malang.

Berdasarkan hasil analisis tambahan dengan analisis korelasi diperoleh nilai korelasi sebesar 0,327 yang menunjukkan bahwa hubungan antara pengetahuan dengan perilaku termasuk dalam kategori rendah (Sugiyono, 2012). Artinya terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku swamedikasi batuk dan hubungan yang terjadi termasuk dalam kategori rendah

C. Keterbatasan Penelitian

Hasil analisis di atas memperlihatkan bahwa tingkat pengetahuan mahasiswa termasuk dalam kategori cukup. Selain itu, hasil analisis tambahan juga memperlihatkan nilai korelasi yang rendah yaitu sebesar 0,327. Nilai korelasi ini berada dalam interval 0,20 – 0,399 yang berarti rendah (Sugiyono, 2012). Hal ini disebabkan karena pada saat membagikan kuesioner, peneliti tidak

dapat bertatap muka secara langsung dengan responden sehingga bisa saja terjadi hal-hal yang tidak diinginkan seperti responden memilih jawaban dari pertanyaan atau pernyataan tanpa membaca terlebih dahulu.

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA
PERPUSTAKAAN